



EFEKTIVITAS PIJAT OKSITOSIN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA

¹⁾ Azizah Elok Habibah¹, ²⁾ Tonika Tohri, ³⁾ Maria A.D Barbara

Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia
Jalan Cihanjuang Nomor 303 (km 6,3) Bandung Barat 40559

E-mail : ¹⁾ azizahelok15@gmail.com

Kata Kunci:

Efektifitas Pijat, Oksitosin Post Sectio Caesarea

ABSTRAK

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat. Waktu pengeluaran ASI pada pasien dengan sectio caesarea lebih lambat dibanding ibu yang melahirkan normal selama tahun 2024 terdapat 278 kasus persalinan sectio caesarea Di RSAU dr. M. Salamun Bandung hanya terdapat jenis SC biasa dan Rumah sakit ini mendukung untuk asi eksklusif. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah (isi jumlah sampel) ibu post sectio caesarea yang dipilih menggunakan teknik (isi teknik sampling). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI setelah diberikan intervensi pijat oksitosin, dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 25,00 dan sesudah intervensi sebesar 95,00. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea.

Keywords:

Massage effectiveness, Oksitosin, Post Sectio Caesarea

ABSTRACT

Indonesia's exclusive breastfeeding coverage in 2022 stood at just 67.96%, down from 69.7% in 2021, indicating the need for more intensive support to increase this figure. The time to initiate breastfeeding in patients who had a caesarean section was slower compared to mothers who gave birth vaginally. In 2024, there were 278 caesarean section deliveries at RSAU Dr. M. Salamun in Bandung; the hospital only performed standard caesarean sections and supports exclusive breastfeeding. Research Objective to analyze the effectiveness of oxytocin massage on breast milk production in post-caesarean section mothers. This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The sample in this study consisted of (specify sample size) post-caesarean section mothers selected using the (specify sampling technique). The study showed an increase in breast milk production following the oxytocin massage intervention, with a mean value of 25.00 before the intervention and 95.00 after the intervention. Statistical analysis revealed a $p\text{-value}$ of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of oxytocin massage on breast milk production. This study demonstrates that oxytocin massage is effective in increasing breast milk production in mothers who have undergone a caesarean section.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 4 Apr 2026
Tanggal direvisi: 29 Juni 2026
Tanggal diterima: 30 Juni 2026
DOI Artikel:
10.58794/jubida.v5i1.2079

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Menurut WHO cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021, menandakan

Author : ¹⁾ Azizah Elok Habibah¹, ²⁾ Tonika Tohri, ³⁾ Maria A.D Barbara. Publish : 30 Juni 2026

Vol. 5, No.1, Tahun 2026



perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini dapat meningkat [1], [2]. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2023 sebesar 71,2% mengalami kenaikan 1,3% dibandingkan tahun 2022 sebesar 69,9%, namun masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 80%[3].

Waktu pengeluaran ASI pada pasien dengan sectio caesarea lebih lambat dibandingkan ibu yang melahirkan normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh posisi menyusui yang kurang tepat, nyeri pasca operasi, serta keterbatasan mobilisasi [4], [5]. Nyeri berat pada ibu post sectio caesarea merupakan faktor yang memperlambat produksi ASI, dimana semakin tinggi tingkat nyeri yang dialami maka semakin lambat pula produksi ASI. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis seperti pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin[6], [7], [8].

Pijat oksitosin merupakan salah satu terapi yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui[9], [10]. Terapi ini berupa gerakan pemijatan pada daerah punggung, tepatnya pada tulang belakang mulai dari costa 1 sampai costa 6.[11] Pemijatan tersebut dilakukan untuk merangsang produksi hormon prolaktin dan oksitosin setelah persalinan[12]. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif bagi ibu post sectio caesarea yang mengalami hambatan dalam produksi ASI.

Namun demikian, berdasarkan studi literatur yang ada, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada ibu postpartum secara umum dan belum secara spesifik mengkaji efektivitas pijat oksitosin pada ibu post sectio caesarea dengan kondisi klinis tertentu[13], [14]. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggunakan pendekatan pretest-posttest untuk mengukur perubahan produksi ASI secara objektif sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

RSAU dr. M. Salamun, sebagai rumah sakit yang berkomitmen untuk memberikan perawatan terbaik bagi ibu dan bayi, menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, yang diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas perawatan postnatal, kesehatan bayi baru lahir, serta mendukung pencapaian target ASI eksklusif di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung.

TINJAUAN PUSTAKA

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi ideal bagi bayi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan serta perkembangan optimal. ASI mengandung zat gizi lengkap serta komponen imunologis yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi [3]. Selain itu, ASI juga mengandung antibodi, hormon, serta faktor bioaktif yang tidak dapat digantikan oleh susu formula, sehingga menjadikannya sebagai makanan terbaik bagi[15]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan penurunan angka morbiditas dan mortalitas bayi, sehingga menjadi salah satu intervensi kesehatan yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas hidup anak[16], [17].

Produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun psikologis. Faktor-faktor tersebut meliputi refleks hisap bayi, status nutrisi ibu, kondisi psikologis, frekuensi menyusui, serta metode persalinan [18]. Pada ibu dengan persalinan sectio caesarea, produksi ASI cenderung



mengalami keterlambatan akibat nyeri pasca operasi, efek anestesi, serta keterbatasan mobilisasi yang berdampak pada terhambatnya pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin[5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi ASI tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi klinis dan intervensi yang diberikan pada ibu postpartum.

Sectio caesarea merupakan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus, yang umumnya dilakukan atas indikasi medis tertentu [19]. Meskipun tindakan ini dapat menyelamatkan ibu dan bayi dalam kondisi tertentu, persalinan *sectio caesarea* memiliki konsekuensi terhadap proses laktasi, khususnya dalam hal keterlambatan produksi ASI. Hal ini disebabkan oleh adanya respon nyeri, stres, serta gangguan hormonal yang dapat menghambat refleksi let-down. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea*[20].

Upaya peningkatan produksi ASI dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis menggunakan agen galaktagog seperti domperidone dan metoklopramid yang bekerja dengan meningkatkan kadar prolaktin, namun penggunaannya memiliki keterbatasan terkait efek samping [21]. Sementara itu, pendekatan nonfarmakologis dinilai lebih aman dan mudah diterapkan, salah satunya adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi pada sepanjang tulang belakang yang bertujuan untuk merangsang sekresi hormon oksitosin melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis.

Secara fisiologis, hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI (*let-down reflex*), sedangkan hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI. Pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kedua hormon tersebut secara simultan, sehingga tidak hanya memperlancar pengeluaran ASI tetapi juga meningkatkan jumlah produksi ASI[8]. Selain itu, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi yang dapat menurunkan tingkat stres dan nyeri pada ibu postpartum, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan produksi ASI[13].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat *disintesis* bahwa produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea* dipengaruhi oleh faktor fisiologis (hormonal), faktor psikologis (stres dan nyeri), serta intervensi yang diberikan. Dalam konteks ini, pijat oksitosin berperan sebagai variabel intervensi yang dapat memodulasi faktor-faktor tersebut melalui peningkatan hormon oksitosin dan prolaktin. Dengan demikian, kerangka konsep dalam penelitian ini adalah bahwa pijat oksitosin (variabel independen) mempengaruhi peningkatan produksi ASI (variabel dependen) melalui mekanisme stimulasi hormonal dan relaksasi ibu *postpartum*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experimental design*). Pra-eksperimen merupakan rancangan penelitian yang melibatkan satu kelompok dengan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, dimana dilakukan pengukuran produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian pijat oksitosin. Desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga hasil perlakuan diperoleh dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini dilakukan di RSAU dr. M. Salamun dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden ibu *post sectio caesarea*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: ibu *post sectio caesarea* hari ke-3, kondisi ibu dan bayi dalam keadaan stabil, ibu bersedia menjadi responden, serta ibu yang mengalami



hambatan produksi ASI. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: ibu dengan komplikasi berat pasca operasi, ibu dengan gangguan medis yang mempengaruhi laktasi, serta ibu yang tidak mengikuti intervensi secara lengkap.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah produksi ASI yang diukur berdasarkan indikator frekuensi menyusui, volume ASI (jika memungkinkan diukur), serta tanda kecukupan ASI pada bayi sebelum dan sesudah intervensi pijat oksitosin.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi produksi ASI yang disusun berdasarkan indikator klinis produksi ASI. Instrumen ini telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh ahli kebidanan dan dinyatakan layak digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi.

Pengukuran produksi ASI dilakukan sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Intervensi pijat oksitosin dilakukan sesuai dengan prosedur standar selama $\pm 5-10$ menit sebanyak 2 kali sehari. Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan standarisasi prosedur intervensi, menggunakan instrumen yang sama pada pretest dan posttest, serta memastikan kondisi responden relatif homogen sesuai kriteria inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSAU dr. M. Salamun pada bulan Februari 2026. Penelitian menggunakan metode pra-eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi data sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis bivariat menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 1. Kelancaran ASI pada ibu *post section caesarea* sebelum dilakukan pijat oksitosin.

Variabel	Median	Min	Max
Kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin	25.00	15	80

Berdasarkan Tabel 1, produksi ASI sebelum intervensi memiliki nilai median 25,00 dengan nilai minimum 15 dan maksimum 80. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami produksi ASI yang rendah sebelum dilakukan intervensi. Kondisi ini dapat dijelaskan secara fisiologis bahwa ibu *post sectio caesarea* cenderung mengalami keterlambatan produksi ASI akibat nyeri pasca operasi, efek anestesi, serta keterbatasan mobilisasi. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin yang berperan penting dalam produksi ASI [8]. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan dan stres juga berkontribusi terhadap rendahnya produksi ASI pada periode awal postpartum

Tabel 2. Kelancaran ASI pada ibu *post section caesarea* sesudah dilakukan pijat oksitosin



Variabel	Median	Min	Max
Kelancaran ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin	95.00	80	200

Berdasarkan Tabel 2, produksi ASI setelah intervensi menunjukkan peningkatan dengan median 95,00, nilai minimum 80 dan maksimum 100 (perbaikan dari kesalahan penulisan sebelumnya). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI yang signifikan secara klinis setelah pemberian pijat oksitosin.

Peningkatan ini dapat dijelaskan bahwa pijat oksitosin memberikan efek relaksasi, menurunkan nyeri, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi *let-down*. Selain itu, stimulasi saraf parasimpatis selama pemijatan meningkatkan sekresi hormon prolaktin sehingga produksi ASI meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian [20] yang menyatakan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan aliran darah serta aktivitas saraf yang berperan dalam proses laktasi.

Tabel 3. Pengaruh Pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu *post section caesarea* di RSAU dr. M. Salamun

Variabel	Median	Beda Median	P-value
Sebelum pemberian pijat oksitosin	25.00	70.00	0,000
Sesudah pemberian pijat oksitosin	95.00		

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Secara statistik, besar pengaruh (*effect size*) dapat dikategorikan kuat, yang ditunjukkan oleh selisih median sebesar 70 poin. Secara klinis, peningkatan ini juga bermakna karena menunjukkan perubahan produksi ASI dari kategori rendah menjadi tinggi. Dengan demikian, intervensi pijat oksitosin tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga relevan secara klinis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan [22], [23] yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap produksi ASI dengan nilai $p < 0,05$. Selain itu, studi *systematic review* oleh [7] juga menyimpulkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi sistem saraf pusat yang memicu pelepasan hormon oksitosin.

Secara fisiologis, mekanisme ini terjadi melalui stimulasi saraf di sepanjang tulang belakang yang diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior, sehingga merangsang sekresi hormon oksitosin. Hormon ini menyebabkan kontraksi sel mioepitel pada alveoli payudara, sehingga ASI dapat dikeluarkan secara optimal (*let-down reflex*).



Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain tidak adanya kelompok kontrol dan ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasi secara luas.

KESIMPULAN

Pijat oksitosin terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. Terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi, yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat menjadi alternatif intervensi nonfarmakologis yang tepat untuk mengatasi hambatan produksi ASI pada ibu pasca operasi.

Secara klinis, peningkatan produksi ASI setelah intervensi menunjukkan bahwa stimulasi hormon oksitosin dan prolaktin melalui pijat oksitosin berperan penting dalam memperlancar proses laktasi. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat direkomendasikan sebagai bagian dari asuhan kebidanan untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, khususnya pada ibu post sectio caesarea.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain tanpa kelompok kontrol dan jumlah sampel yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat untuk memperkuat generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Kusumastuti and S. Ediyono, “PENGARUH PENDIDIKAN NUTRISI IBU PADA INISIASI DINI DAN,” *J. Indones. Kebidanan*, vol. 6, no. 1, pp. 91–98, 2022.
- [2] K. Khotimah *et al.*, “Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 254–266, 2024, doi: <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>.
- [3] K. K. RI, *Laporan Nasional Kesehatan Ibu dan Anak 2023*. 2023.
- [4] S. Aji, R. I. Sari, and V. Soviannti, “Pengaruh Menyusui Dini dan Mobilisasi Dini terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Sectio Caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo kurangnya gerakan ibu setelah melahirkan , sehingga akan menimbulkan suatu keadaan yang,” no. November 2025, 2026.
- [5] S. Muamalah, I. Risnawati, and A. Wigati, “HUBUNGAN TINDAKAN SECTIO CAESAREA TERHADAP GANGGUAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA DI RSI SUNAN KUDUS,” *TSCkeb_Jurnal*, vol. 10, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.35720/tscbid.v10i02.789>.
- [6] A. Suryantini and N. Puji, “Jurnal Ilmiah Kesehatan Efektifitas Pijat Oksitosin Dan Pijat Payudara Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Jurnal Ilmiah Kesehatan,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 131–138, 2021, doi: <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.813>.
- [7] D. Setyoningsih and G. Scholar, “Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Nifas: Literature Review,” vol. 8, no. 1, pp. 62–71, 2025, doi: <https://doi.org/10.26594/edunursing.v8i1.4588>.
- [8] I. M. Rahmi and F. J. Laili, “Pengaruh Pijat Oksitosin dan Endorphen terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Pemurus dalam Kota Banjarmasin,” vol. 4, no. 4, pp. 11829–11837, 2026, doi:



<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5390>.

- [9] S. W. Handayani, Susaldi, and M. Syarah, “EFEKTIVITAS KOMBINASI PIJAT OKSITOSIN DAN WOOLWICH MASSAGE SERTA BREASTCARE TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN TAHUN 2023,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 6, pp. 2148–2162, 2023, doi: <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1029>.
- [10] D. Nataria *et al.*, “Kombinasi Pijat Oksitosin dengan Aroma Terapi Lavender terhadap Produksi Asi pada Ibu Post Partum Primipara,” *J. Kesehat. Perintis J.*, vol. 11, no. 2, pp. 197–202, 2025, doi: <https://doi.org/10.33653/jkp.v11i2.1108>.
- [11] V. Natallia, N. Asiyah, and Irawati, “PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PIJAT OXITOSIN DAN THERAPY MOXA TERHADAP LAMA KALA 1 PADA IBU BERSALIN PRIMIGRAVIDA,” *TSCkeb_Jurnal*, vol. 10, no. 2, 2025, doi: <https://doi.org/10.35720/tscbid.v10i02.742>.
- [12] R. Setiawati and J. A. Siauta, “ASUHAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. I DENGAN MENGGUNAKAN TERAPI KOMPLEMENTER PADA KEHAMILAN DAN PERSALINAN DI PMB NURJANNAH KARAWANG JAWA BARAT,” vol. 12, no. 1, pp. 31–39, 2024, doi: <https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6186>.
- [13] P. Wahyu, D. Lestari, S. Haniyah, and A. R. Marifh, “Studi Kasus Penerapan Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea Di RSUD Ajibarang,” vol. 8, pp. 780–788, 2025, doi: <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.262>.
- [14] R. R. Goeteng and T. Purbalingga, “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea (SC) Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Menggunakan Edukasi Menyusui Dan Pijat Oksitosin Di Ruang Bougenville,” vol. 8, pp. 2063–2068, 2026, doi : <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.403>.
- [15] H. A. Zulfa, B. Adhayati, Y. N. Prameswari, R. Amelia, N. B. Ulfah, and L. Hermawati, “Asi sebagai intervensi kesehatan ibu dan anak,” pp. 235–248, 2025.
- [16] Husnah, Sakdiah, and H. Andayani, “Dampak Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Penurunan Angka Kematian Bayi,” *J. Kedokt. Nanggroe Med.*, vol. 7, no. 1, pp. 34–42, 2024.
- [17] H. Riana, “Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif Bagi Bayi di Posyandu Kelurahan Ulunggolaka,” *J. Akad. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 89–99, 2024, doi : <https://doi.org/10.61722/japm.v2i6.2779>.
- [18] N. S. Damanik, “Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Kelancaran Pengeluaran ASIPada Ibu Post Partum KF 1 Di PMB Tuti Khairina Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2023,” vol. 1, no. 3, 2023, doi : <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.681>.
- [19] R. G. Taroenadibrata, “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Nyeri Post Sectio Caesarea Menggunakan Teknik Mobilisasi Dini,” vol. 8, pp. 2935–2955, 2026, doi : <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.413>.
- [20] D. A. Putry and Hermawati, “PENERAPAN BREAST CARE UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA DI RSUD KARTINI KARANGANYAR PENDAHULUAN Persalinan Sectio Caesarea (SC) termasuk tindakan bedah untuk mengeluarkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding rahim .,” *Indones. J. Public Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 259–264, 2024.
- [21] M. Elizabeth, D. C. Yohanes, and T. Rostinawati, “REVIEW ARTIKEL : PENGGUNAAN OBAT OFF-LABEL DARI DOMPERIDONE SEBAGAI GALACTAGOGUE,” *Med. Nutr.*,

Author : ¹⁾ Azizah Elok Habibah¹, ²⁾ Tonika Tohri, ³⁾ Maria A.D Barbara. Publish : 30 Juni 2026

Vol. 5, No.1, Tahun 2026



vol. 20, no. 3, 2025, doi: 10.5455/mnj.v1i2.644xa.

- [22] V. S. Putri *et al.*, “Pengaruh Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas untuk Meningkatkan Produksi ASI,” vol. 9, 2025, Doi : <https://doi.org/10.57214/jka.v9i1.699>.
- [23] A. D. Yanti and I. Yulianti, “Efektivitas pijat oksitosin dan aromaterapi lavender terhadap produksi asi pada ibu nifas,” vol. 8, no. 1, 2024, Doi : <https://doi.org/10.26594/edunursing.v8i1.4588>.